

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Salah satu bentuk karakter yang perlu dimiliki oleh setiap individu adalah mempunyai sikap kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah suatu hal yang perlu diterapkan dalam setiap perilaku manusia, begitu juga dengan kedisiplinan para siswa di sekolah. Setiap lembaga sekolah mempunyai aturan berupa tata tertib bagi siswanya agar mereka patuh dan mengikuti peraturan yang berlaku demi ketertiban sekolah masing-masing. Sesuai dengan tugas dan kewajiban sebagai seorang pelajar untuk disiplin, siswa seharusnya dapat menerapkan kedisiplinan itu setiap hari pada dirinya sendiri, namun kerap kali masih ada siswa yang kurang dalam bersikap disiplin di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, kurangnya kedisiplinan merupakan indikasi penyimpangan perilaku di kalangan siswa misalnya malas ke sekolah, terlambat masuk sekolah, pemakaian seragam yang tidak sesuai aturan, membolos pada jam pelajaran, mengganggu anak lain yang sedang belajar, membuat keributan, mencontek pada waktu ulangan, dan melakukan tindakan-tindakan agresif lainnya.<sup>2</sup>

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara, maupun beragama. Disiplin bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun dari binaan lingkungan sekitarnya karena manusia hidup bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedisiplinan bukan bermaksud untuk mengurangi

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 107.

atau mengekang kebebasan siswa, namun untuk kebaikan siswa itu sendiri.<sup>3</sup>

Untuk menerapkan suatu karakter dalam lingkungan pendidikan bisa dilakukan dengan penanaman suatu pembiasaan nilai karakter dalam keseharian sekolah. Menurut Bije Widjajanro dalam bukunya Syamsu Kurniawan menyebutkan bahwa, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Penerapan suatu pembiasaan di sekolah mempermudah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedisiplinan siswa mengikuti kegiatan sekolah. Pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan para ulama terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu, pendidikan modern di sekolah-sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian dalam arti perlu terprogram secara sistematis. Di lembaga pendidikan formal saat ini sudah mulai menerapkan metode pembiasaan, terutama pembiasaan tadarus al-Qur'an.<sup>5</sup>

Peneliti menemukan pembiasaan tersebut di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, yang sebelum adanya pelaksanaan pembelajaran dilakukan, secara rutin setiap pagi kegiatan tadarus al-Qur'an dilaksanakan sebagai bentuk religiusitas siswa terhadap agamanya. Lembaga sekolah sendiri juga telah berencana untuk menumbuhkan penghayatan pengamalan agama Islam dengan menambahkan ekstrakurikuler mushafahah yang di dalamnya ada unsur kegiatan tadarusnya. Tentunya, lembaga sekolah tersebut mengharapkan para siswa tertib dalam pelaksanaan tadarus al-Qur'an sendiri.

---

<sup>3</sup> Yuli Yanti, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa", *Economic Education Analysis Journal* 6, (2017): 330.

<sup>4</sup> Syamsu Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Tepadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28–29.

<sup>5</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta," *Cendekia* 11, no. 1 (Juni 2013): 114.

Pada kenyataannya, terkadang masih ada siswa yang kurang sadar akan kedisiplinan dalam pelaksanaan tadarus al-Qur'an di sana. Mereka tidak menyimak dan memperhatikan kegiatan tadarus dengan melakukan hal seperti berbicara dengan temannya, menjahili atau mengganggu teman yang bertadarus, dan ada pula yang membolos mengikuti ekstra mushafahah.

Perilaku tersebut menjadi perhatian khusus dari lembaga sekolah untuk terus memantau dan mengontrol kedisiplinan siswa dalam kegiatan tadarus al-Qur'an berlangsung dengan lancar dan tertib. Maka pada setiap pagi, para guru ditugaskan memasuki setiap kelas untuk mendampingi para siswa dalam kegiatan tadarus al-Qur'an. Selain itu, dari pihak sekolah juga memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an dengan tertib.

Penyebab dari fenomena ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan siswa sendiri. Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi yang ada di sekitar kita. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan sosial meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya termasuk di dalamnya adalah sikap atau tingkah laku antar manusia, anggota keluarga, teman dan yang lainnya.<sup>6</sup> Lingkungan sosial remaja saat ini adalah lingkungan yang tidak terlalu peduli urusan moral. Remaja dihadapkan pada kenyataan bahwa lingkunganlah yang menginspirasi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan agama,<sup>7</sup> dimana lingkungan mereka tersebut dapat memberi pengaruh baik dan buruk bagi perkembangan mereka.

Pengaruh yang diterima anak didik dari dunia luar atau dari lingkungannya, sengaja maupun tidak sengaja, baik maupun buruk dapat mempengaruhi perkembangan anak didik. Apabila pengaruh lingkungan dapat diatur, maka akan mendapatkan pengaruh yang baik bagi perkembangan anak didik, sebaliknya jika pengaruh lingkungan

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 64–65.

<sup>7</sup> Hudiyo, *Membangun Karakter Siswa: Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Erlangga, 2012), 3.

diabaikan, maka akan memberi pengaruh jelek terhadap perkembangan anak didik.<sup>8</sup>

Lingkungan yang sering berkontribusi pada perkembangan siswa pada usia remaja saat ini adalah lingkungan teman sebayanya. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang berteman akan saling memengaruhi satu sama lain, baik dalam tingkah laku, watak, maupun karakter. Hal ini akan terlihat jelas dalam berbagai hal, apalagi jika teman tersebut adalah orang yang lebih tinggi kedudukannya, lebih tua usianya, atau lebih berpengaruh.<sup>9</sup>

Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu kelompok teman sebaya mempunyai persamaan dalam berbagai aspeknya, terutama dalam persamaan usia dan status sosialnya.<sup>10</sup> Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kelompoknya. Termasuk dalam kelompok teman sebaya. Setiap anggota kelompoknya memiliki peranan masing-masing, sehingga setiap anggota akan menyesuaikan diri terhadap kelompoknya dan mempengaruhi anggota-anggotanya.<sup>11</sup>

Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain. Pergaulan dapat dikatakan mempunyai peranan yang penting di dalam pembentukan pribadi anak didik. Seperti halnya dalam pergaulan dapat memberi pengaruh secara diam-diam. Anak mempunyai sifat yang suka dan gampang meniru. Apa saja yang dia temukan, dia lihat, dia dengar di dalam pergaulannya entah itu baik atau buruk, seakan-akan secara spontan anak dapat menirunya.

Pergaulan anak setidaknya perlu dikontrol dengan tujuan untuk menjaga agar tidak mendapatkan pengaruh jelek dari pergaulannya. Pengontrolan hendaknya dilakukan secara bijaksana, supaya tidak mendapatkan akibat sampingan yang kurang kita perhitungkan.<sup>12</sup>

Dalam hal ini Abu Hurairah juga meriwayatkan dalam sebuah hadits yaitu Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>8</sup> Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 66–67.

<sup>9</sup> Syekh Mustafa al-Adawi, *Temanmu, Bahagiamu: Langkah Pasti Menemukan Teman Sejati* (Solo: Tinta Medina, 2013), 1.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 191.

<sup>11</sup> Siti Waridah dan J. Sukardi, *Sosiologi 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 45.

<sup>12</sup> Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 6–7.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِلُ.

Artinya: “Seseorang akan bersikap seperti temannya, hendaklah kalian memperhatikan siapa yang akan ia jadikan teman.” (HR Abu Dawud).

Menurut Al-Mubarakfuri dalam bukunya Syekh Mustafa al-Adawi menyebutkan bahwa, bertemanlah dengan orang yang baik agama dan akhlaknya. Jika tidak, jauhilah ia karena karakter seseorang bisa berubah dan pertemanan bisa berpengaruh dalam kebaikan dan keburukan.<sup>13</sup>

Alasan bagi pelarangan bercampur dengan teman yang buruk dan peringatan mengambil teman dengan mereka adalah bahwa perbuatan orang diatur untuk berlomba-lomba dan mencontoh teman dekatnya. Inilah pentingnya agar seseorang memilih temannya yang akan membawa bagi dirinya kebaikan dan manfaat karena berkumpul dengan mereka.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi dengan judul **“PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM TADARUS AL-QUR’AN MTs NU MIFATAHUL ULUM LORAM KULON JATI KUDUS TAHUN 2019”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur’an MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon?
2. Apakah ada pengaruh antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur’an MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon?
3. Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur’an MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon?

---

<sup>13</sup> al-Adawi, *Temammu, Bahagiamu: Langkah Pasti Menemukan Teman Sejati*, 2.

<sup>14</sup> Syaikh Abdur Razzaq al-Abbaad, *Sebab-Sebab Naik Turunnya Iman* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004), 167.



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur'an di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur'an di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon.
3. Menjelaskan besarnya pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur'an di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan penanaman pendidikan karakter pada siswa terutama pada sikap kedisiplinannya dalam mengikuti kegiatan sekolah.
  - b. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan diri di sekolah sebagaimana tugas seorang pelajar untuk patuh pada tata tertibnya, dan juga berhati-hati dalam berteman untuk menghindari pengaruh buruk yang diberikan.
  - c. Bagi guru, sebagai motivasi untuk lebih tegas dan memberikan teladan bagi siswa mengenai kedisiplinan yang harus dimiliki, dan sebagai acuan untuk mengontrol dan mengawasi pengaruh yang diberikan teman sebaya bagi anak didiknya
  - d. Bagi peneliti, untuk memberikan dan menambah wawasan mengenai pergaulan teman sebaya pada siswa dan kedisiplinannya agar bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendidik dan memantau siswanya kelak.
2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca, serta bisa menjadi bahan referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pergaulan teman sebaya ataupun mengenai kedisiplinan siswa.

## E. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti akan menuangkan hasil penelitiannya ke dalam sebuah laporan penelitian, meliputi:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, yang berisi tentang halaman judul, lembar pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak penelitian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

### 2. Bagian Utama

#### a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar bagi para pembaca dalam memahami isi laporan penelitian. Di dalamnya terdapat komponen berupa latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### b. Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini memuat uraian tentang deskripsi teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis yang dapat diajukan.

#### c. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, indikator penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

#### d. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang paparan dan data hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan dan analisis data.

#### e. Bab V: Penutup

Memuat tentang simpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan dokumen yang menjadi pendukung dalam penelitian yang berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dalam penelitian.